



INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI SENI HADROH AL-MANNAR PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AT-TAQWA

¹ Habib Fakhri, ² Irhamudin, ³ Dian Risky Amalia

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung, Lampung, Indonesia

e-mail: habibfaqeeh@gmail.com, irhamudin098@gmail.com, d14nr1sky@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Seni hadroh yang ada di pesantren menawarkan keuntungan sebagai alat pembelajaran yang dapat menyatukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan karakter dalam aplikasi nyata. Melalui kegiatan kelompok, hadroh berperan tidak hanya sebagai seni keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui seni Hadroh Al-Mannar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Selain ini, studi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terbentuk dalam diri para santri serta mengkaji objek dan faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini juga berupaya untuk memahami pentingnya pembinaan yang terencana dalam membentuk karakter santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama 28 hari, wawancara mendalam, serta dokumentasi, ditambah dengan teknik purposive sampling dan analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui kebiasaan, keteladanan, dan pengkondisian sosial. Nilai-nilai yang terbentuk terdiri dari aspek spiritual (sabar, ketenangan, syukur), sosial (gotong royong, ukhuwah), serta karakter (disiplin, tanggung jawab). Secara teoritis, studi ini menggaris bawahi bahwa seni hadroh sebagai suatu pengalaman kolektif mampu memperkuat proses internalisasi nilai dengan lebih efektif bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai - Nilai Islam, Seni Hadrah*

ABSTRACT

Hadroh art in Islamic boarding schools offers the advantage of being a learning tool that can unite spiritual, social, and character values in real applications. Through group activities, hadroh plays a role not only as a religious art, but also as a medium for internalizing Islamic values effectively. The purpose of this study is to explore how Islamic values are internalized through Hadroh Al-Mannar art in Tri Bhakti At-Taqwa Islamic Boarding School. In addition, this study also aims to identify the values formed in the students and examine the objects and factors that support and hinder the process. This study also seeks to understand the importance of planned guidance in shaping the character of students. The method used in this study is qualitative with a focus on case studies. Data were collected through 28 days of participatory observation, in-depth interviews, and documentation, supplemented by purposive sampling techniques and data analysis using the model from Miles and Huberman. The findings of this study indicate that the process of internalizing values is carried out through habits, role models, and social conditioning. The values formed consist of spiritual aspects (patience, serenity, gratitude), social (mutual cooperation, brotherhood), and character (discipline, responsibility).





Theoretically, this study emphasizes that the art of hadroh as a collective experience can strengthen the process of internalizing values more effectively when compared to traditional learning methods.

Keywords: *Internalization of Islamic Values, Hadrah Art*

PENDAHULUAN

Seni hadroh memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan ekosistem kehidupan pesantren sebagai elemen krusial dari tradisi keagamaan yang terus eksis dan bertransformasi secara dinamis. Dalam konteks pondok pesantren, seni hadroh tidak diartikan sekadar sebagai media hiburan atau pertunjukan musik keagamaan semata, melainkan berfungsi sebagai sarana dakwah interaktif dan instrumen pengembangan karakter santri (Masduki & Niu, 2024). Penggunaan ekspresi seni dalam proses instruksional, termasuk teknik menyanyi, terbukti secara empiris berhasil mendorong partisipasi aktif siswa serta mempermudah pemahaman nilai-nilai spiritualitas dengan cara yang menyenangkan (Amalia, 2022). Di lingkungan lembaga nonformal, metode ini diperluas melalui seni hadroh sebagai alat syiar keagamaan terpadu yang sarat akan lantunan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Aktivitas musikal ini menjadi sarana yang sangat efektif untuk memicu *situational interest* sekaligus memperkuat identitas keislaman santri dalam bingkai pendidikan tradisional yang kultural. Melalui seni, doktrin teologis yang kaku dapat diubah menjadi sebuah narasi estetis yang mudah diresapi oleh jiwa para pembelajar muda saat ini.

Dengan melibatkan praktik hadroh secara intensif, penginternalisasian nilai-nilai luhur Islam tidak lagi diajarkan dalam bentuk doktrin teoretis yang abstrak, melainkan dialami secara langsung oleh santri (Habib, 2023). Proses internalisasi ini berjalan secara alami melalui mekanisme pembiasaan, semangat kebersamaan, serta wadah ungkapan artistik kolektif yang terjadwal di pesantren. Kegiatan seni ini terbukti mampu menumbuhkan sikap disiplin, solidaritas sosial yang kokoh, serta meningkatkan kualitas kesadaran spiritual santri karena melibatkan ikatan emosional dan pengalaman bersama antargenerasi. Oleh karena itu, hadroh berperan sebagai media yang jauh lebih efisien dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dibandingkan jika hanya mengandalkan metode ceramah konvensional satu arah. Pendekatan seni ini mampu menyentuh sisi afektif dan psikomotorik santri secara seimbang, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat membekas kuat dalam memori jangka panjang. Keindahan ritme terbang dan syair pujian berfungsi sebagai stimulan kognitif yang mengondisikan mental santri agar lebih reseptif terhadap pembentukan karakter mulia dalam kehidupan harian mereka.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kontribusi seni hadroh dalam dunia pendidikan menunjukkan hasil yang cukup bervariasi dalam literatur akademis kontemporer. Riset yang dilakukan oleh Ahmadi dan Rabiatty (2024) mengungkapkan bahwa aktivitas hadrah memegang peranan yang sangat penting dalam mengonstruksi karakter keagamaan serta perilaku sosial para santri. Namun, studi komparatif yang dilaksanakan di Majelis Assolihin Palembang justru menyoroiti hadrah sebagai alat komunikasi budaya yang lebih dominan berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok, bukannya secara langsung membentuk kepribadian (Adityatama et al., 2024). Di sisi lain, penyelidikan empiris di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menunjukkan hadrah sebagai sarana belajar yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai religius, namun fokus analisisnya masih terbatas pada aspek pembelajaran teknis ketimbang proses internalisasi nilai secara mendalam (Pratama et al., 2025). Berbagai variasi temuan tersebut mengonfirmasi adanya diversifikasi perspektif dalam melihat fungsi kesenian Islam, sekaligus menegaskan perlunya kajian baru yang mampu



mensintesisakan perdebatan ilmiah mengenai efektivitas seni tradisional dalam lembaga pendidikan.

Berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya yang cenderung melihat hadroh sebagai alat pembentuk karakter religius umum, penguat identitas sosial, atau sarana dakwah *cultural*, studi ini berargumen bahwa aktivitas kesenian tidak secara otomatis membawa dampak pada internalisasi nilai yang mendalam (Warman & Zakiyatinnisa, 2025). Kebanyakan publikasi terdahulu mengabaikan analisis mengenai bagaimana tahapan penginternalisasian tersebut berlangsung secara sistematis, terencana, dan terkontrol dalam tata kelola organisasi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sudut pandang atau *research gap* yang berbeda dengan menonjolkan urgensi pola pembinaan yang terstruktur agar nilai-nilai luhur dapat bertransformasi menjadi karakter permanen. Secara teoretis, fenomena ini dikaji melalui integrasi konsep pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah*), dan *mujahadah* milik Imam Al-Ghazali (Nurhayati & Sabariah, 2024). Teori tersebut dikolaborasikan dengan kerangka kerja *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* dari Thomas Lickona guna membedah pembentukan kepribadian utuh (Huda et al., 2022). Pendekatan ini selaras dengan pemikiran As'ari yang menggarisbawahi fusi antara nilai, tradisi, dan praktik sosial (Buwono & Susilo, 2025).

Keberhasilan penginternalisasian nilai tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan pada pembiasaan lingkungan sosial serta keteladanan konsisten dari para pengasuh pondok secara berkesinambungan. Nilai-nilai spiritual akan terpatri kuat jika melewati tahapan pemahaman, penghayatan emosional, hingga implementasi nyata. Dalam hal ini, Hadroh Al-Mannar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa memunculkan nilai kebaruan (*novelty*) karena mengintegrasikan elemen pelatihan musikal teratur, olah spiritual, dan partisipasi dakwah kontemporer. Hadroh di lokasi ini difungsikan sebagai sistem pendidikan nilai yang terencana dengan pendekatan manajemen pembiasaan terpadu. Inovasi ini menjadikan Hadroh Al-Mannar sebagai model percontohan transformatif dalam membentuk karakter santri secara holistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian menggunakan desain kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembinaan Hadroh Al-Mannar sebagai sarana internalisasi nilai Islam. Luaran riset diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kurikulum berbasis seni serta panduan praktis bagi pesantren lain dalam mengoptimalkan potensi kesenian lokal demi melahirkan generasi muda yang beradab dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi ajaran-ajaran Islam melalui seni Hadroh Al-Mannar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Pendekatan ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks lingkungan pesantren. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan komprehensif terkait perilaku, interaksi, serta proses pembentukan karakter santri dalam kegiatan hadroh. (Maulida, 2025). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan hadroh dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Masduki, 2024)



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas untuk memahami fenomena secara lebih alami dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci untuk menggali pengalaman dan makna yang mereka alami, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data penelitian. (Sari, 2025). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan memilih data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna serta pola dari data yang diperoleh. (Sari & Astuti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan secara aktif dengan partisipasi peneliti dalam kegiatan hadroh selama 28 hari, terhitung sejak tanggal 1–28 Februari. Fokus penelitian ini mencakup proses internalisasi nilai, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam kegiatan seni hadroh di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian sosial yang berlangsung dalam aktivitas latihan dan pementasan.

Nilai-Nilai yang Terinternalisasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga kategori nilai utama yang terinternalisasi, yaitu nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai karakter. Informan dalam penelitian ini disamarkan dengan inisial (UZ) dan (FH).

Tabel 1. Nilai Pada Kegiatan Hadroh Al-Mannar

No	Nilai	Indikator Observasi
1	Spiritual (Sabar/Syukur)	Refleksi post-latihan
2	Sosial (Gotong Royong)	Koordinasi ritme
3	Karakter (Disiplin)	Kepatuhan jadwal

Tabel 1. menunjukkan ringkasan nilai yang terinternalisasi dalam kegiatan hadroh, meliputi nilai spiritual, sosial, dan karakter dengan indikator perilaku yang tampak dalam aktivitas santri.

Nilai Spiritual (Kesabaran dan Rasa Syukur)

Nilai spiritual merujuk pada aspek yang terkait dengan interaksi manusia dengan Tuhan atau entitas yang lebih agung, beserta pemahaman hidup yang mendalam. Elemen ini mencakup sikap-sikap seperti keyakinan, kebesaran hati, kedamaian dalam diri, ucapan terima kasih, dan kesadaran terhadap misi hidup, yang mengarahkan individu dalam berpikir serta bertindak selaras dengan prinsip-prinsip agama atau keyakinan yang dianutnya.

Informan (UZ) mengungkapkan bahwa "*Santri awalnya sering gelisah kalau ritme salah atau lelah latihan malam. Tapi melalui pengulangan sholawat, mereka belajar sabar.*



Banyak yang bilang, Ustadz, hadroh bikin hati tenang, seperti dzikir bareng Nabi SAW. Itu syukur mereka karena bisa syiar Islam lewat seni”

Informan (UZ) mengungkapkan fakta bahwa internalisasi nilai spiritual terkait melalui seni Hadroh Al-Mannar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa menghasilkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa praktik hadroh di lingkungan pesantren mengandung inti nilai seperti kesabaran, ketenangan batin, serta rasa syukur yang diperoleh melalui proses latihan yang seringkali tidak mudah, namun sangat berarti. Ketiga nilai tersebut saling berhubungan dan bertumbuh secara bertahap dalam diri para santri.

Kesabaran (sabr) dapat terlihat dari pengalaman para santri yang sering merasa cemas saat mereka melakukan kesalahan ritme atau mengalami kelelahan akibat latihan malam. Situasi ini mencerminkan adanya tantangan baik fisik maupun emosional dalam proses belajar hadroh. Namun, dengan mengulangi sholawat secara berkelanjutan, santri belajar untuk mengelola emosi, tetap konsentrasi, dan tidak cepat menyerah. Jadi, kesabaran di sini tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan diri, tetapi juga sebagai kemampuan untuk terus bertahan dalam proses, menerima kelemahan, dan berupaya untuk terus berkembang. Dengan cara ini, hadroh berfungsi sebagai alat yang efektif dalam pembentukan mentalitas santri.

Selanjutnya, ketenangan batin (tuma'ninah) muncul dari pengalaman spiritual yang dialami santri saat melantunkan sholawat. Pernyataan bahwa hadroh memberikan ketenangan pada hati sama seperti berdzikir menunjukkan bahwa aktivitas ini memiliki aspek religius yang sangat dalam. Irama dari musik yang selaras dengan lantunan sholawat menciptakan suasana hening dan menyejukkan, sehingga dapat mengurangi kegelisahan yang sebelumnya ada. Ketenangan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi mental santri, seperti peningkatan perasaan nyaman, damai, dan kedekatan dengan Allah serta Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, hadroh bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai terapi spiritual.

Sedangkan nilai syukur terlihat dari rasa syukur para santri yang merasa diberi kesempatan untuk bersyiar melalui seni hadroh. Rasa syukur ini menunjukkan pemahaman bahwa kemampuan yang dimiliki serta peluang untuk tampil dan berdakwah adalah karunia dari Allah. Santri tidak hanya melihat hadroh sebagai kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Sikap ini mendorong mereka untuk lebih menghargai setiap proses latihan, menjaga semangat, dan menjalankan aktivitas tersebut dengan niat ibadah. Oleh sebab itu, rasa syukur menjadi dasar yang memperkuat motivasi di dalam diri santri untuk terlibat dalam kegiatan hadroh.

Secara keseluruhan, wawancara tersebut mengungkapkan bahwa hadroh di pesantren memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar seni musik. Proses latihan yang melibatkan tantangan fisik, emosional, dan spiritual menjadi alat pembentuk karakter yang utuh. Kesabaran terbangun lewat pengalaman menghadapi kesulitan, ketenangan batin dirasakan melalui penghayatan sholawat, dan rasa syukur tumbuh dari kesadaran akan makna kegiatan yang dilakukan. Ketiga nilai ini saling melengkapi dan berperan dalam membentuk kepribadian santri yang lebih matang, baik secara emosional maupun spiritual, sehingga hadroh dapat dilihat sebagai media pendidikan karakter yang efektif di lingkungan pesantren.

Saat santri muda membentuk keyakinan emosional dan estetika tertentu, kepatuhan dan rasa terbebas antara lain menjadi sebagai kemungkinan dinamika spiritual. Tanpa menyadari sendiri, serangkaian tantangan, baik fisik maupun mental, dengan kehadiran sejumlah situasi luar biasa hakiki menjadi kontur nilai atau skema, semacam kebijaksanaan



Allah sendiri. (UZ) mengklaim bahwa pada awal kegiatan pelatihan sulit bagi semua santri, karena ketidakpastian dalam pergantian ritme, ketegangan psikologis dengan jadwal latihan malam, dan perhatian multi-dimensi yang diperlukan untuk menangani keterampilan yang mengancam nyawa tersebut. Namun, alih-alih menghasilkan resistensi kenyamanan vakum, musikalitas-religiuitas malah memungkinkan sekolah untuk mengajarkan spiritualitas sebagai bentuk pembiasaan pada adat etika setempat.

Dalam kasus pembelajaran alam melalui pengulangan, dengan adanya konsistensi irama dan melodi, secara bertahap santri belajar memagari diri sendiri dari stres, menenangkan bisnis pikiran yang satu dengan yang lain, dan melatih diri mereka sendiri agar tidak terjadi ke dalam jaringan situasi tekanan dengan tata urang costumitas. Oleh karena itu, benar untuk menarik kesimpulan dari akuisisi tidak sadar bahwa orientasi ke arah alam para santri membuat jiwa mengikuti tubuh ke dalam kesempatan ketuhanan tersebut.

Informan (FH) menambahkan nilai syukur mengatakan bahwa: *“Nilai syukur muncul saat mereka sadar, rebana ini bukan mainan, tapi alat dakwah. Santri yang dulu cuek sholat tahajud, sekarang rajin karena terbiasa latihan Subuh setelah hadroh”*

Berdasarkan wawancara tersebut, (FH) mengungkapkan nilai yang sama dengan informan (UZ) dapat dimaknai bahwa rasa syukur dalam kegiatan hadroh tidak sekedar sebagai ungkapan terima kasih verbal, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam mengenai arti dari aktivitas yang dilakukan oleh santri. Rasa syukur ini terlihat ketika santri mulai menyadari bahwa rebana yang mereka mainkan bukan sekedar alat musik atau hiburan, melainkan sebagai sarana dakwah yang memiliki tujuan luhur, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam melalui seni. Pemahaman ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang, dari sebelumnya mungkin hanya mengikuti kegiatan hadroh sebagai kebiasaan, menjadi menyadari bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai ibadah serta kontribusi bagi orang lain. Rasa syukur ini kemudian memotivasi santri untuk lebih menghargai kesempatan yang ada, juga menjalani kegiatan tersebut dengan keseriusan dan tanggung jawab.

Lebih dari itu, nilai syukur ini juga berpengaruh pada perubahan perilaku religius santri. Fakta bahwa santri yang sebelumnya kurang peduli terhadap shalat tahajud kini menjadi lebih rajin menunjukkan bahwa kegiatan hadroh dapat memberikan dampak transformasi spiritual. Kebiasaan berlatih hingga waktu Subuh secara tidak langsung menumbuhkan kedisiplinan dan kedekatan dengan waktu-waktu ibadah. Dari sini, rasa syukur tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata berupa peningkatan kualitas ibadah.

Dengan demikian, nilai syukur dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual yang mendorong santri untuk memaknai hadroh sebagai media ibadah dan dakwah, sekaligus mempengaruhi perubahan sikap dan kebiasaan menuju sifat yang lebih religius. Hal ini menunjukkan bahwa hadroh tidak hanya berpengaruh pada aspek seni, tetapi juga berkontribusi penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas keimanan santri.

Internalisasi nilai syukur dalam kegiatan Hadroh Al-Mannar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa bahwa santri telah mencapai tahapan transformasi perilaku yang sangat signifikan. Pada hakikatnya, nilai syukur dalam konteks ini mengalami pergeseran makna fundamental. Sebelumnya, syukur hanyalah frasa verbal atau sekadar ucapan lisan yang sudah biasa, kini berkembang menjadi sebuah kesadaran fungsional yang mendalam. Dengan kata lain, para santri tidak lagi memandang instrumen rebana yang selalu mereka mainkan setiap hari sebagai objek hiburan semata atau alat musik profan.



Lebih jauh, dari konteks hadroh, alat musik yang mereka mainkan telah dijadikan alat dakwah yang memiliki undang ketentuan kesucian dan kesakralan dalam bingkai syiar Islam. Akibat dari kesadaran akan tanggung jawab besar tersebut secara otomatis akan meningkatkan rasa hormat, khidmat, dan keseriusan mereka terhadap aktivitas yang dilakukan pada setting hadroh. Implikasinya merambah hingga dimensi ibadah personal para santri berdampak positif terhadap rutinitas praktik keagamaan santri. Ibadah malam adalah salah satu contoh kongkrit temuan signifikansi dari perubahan perilaku ini. Menurut (FH), sebelumnya, santri memang dikenal “cuek” atau acuh tak acuh dalam mengerjakan sholat Tahajud. Namun, sejak melakukan pembiasaan pada aktivitas latihan hadroh yang biasanya berlangsung hingga larut malam atau menjelang sholat subuh, para santri kemudian melanjutkan ke sholat Subuh sebagai bentuk ketaatan yang terasa “natural”. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bukti bahwa rasa syukur yang diimplementasikan melalui pengabdian seni mampu menjadi pintu masuk bagi penguatan iman yang lebih konsisten.

Ketika para santri bersyukur atas kemampuan yang diberikan Allah untuk mensyiarkan selawat melalui tabuhan rebana, maka rasa syukur itu diberikan ibadah tahajud dengan proses yang semakin disiplin. Hadroh bukan sekedar ekstrakurikuler yang dipisahkan dari kurikulum pesantren, tetapi jadi bagian integral dari pembentukan karakter santri. Hadroh bukan perilaku yang dipaksa atau insentif yang diberikan pihak pesantren, tetapi jadi pembentuk kebiasaan yang menyadarkan santri bahwa seni bukan sekedar bermain-main, tetapi perjuangan. Hadroh bukan kegiatan yang mendekor moralitas santri, tetapi jadi katalisator yang merubah generasi muda ini jadi dewasa, yang tergerak memaknai setiap ketukan rebana sebagai bentuk pengabdian yang setara sebagai dzikir dan doa.

Nilai Sosial (Gotong Royong dan Ukhuwah)

Nilai sosial merujuk pada pandangan atau keyakinan yang ada di dalam masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan berharga. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai acuan bagi setiap individu dalam bertindak dan berperilaku agar selaras dengan norma-norma yang ada.

Informan (UZ) mengungkapkan bahwa “*Di hadroh, tidak ada saya, semuanya kami. Kalau satu rebana salah tempo, semua ulang. Ini ajar gotong royong—saling ingatkan tanpa marah, seperti ukhuwah sahabat Nabi*”

Menurut pernyataan (UZ), dimensi nilai sosial dalam kegiatan Hadroh Al-Mannar tersebut di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa terealisasi melalui praktik gotong royong dan penguatan ikatan ukhuwah santri.

Nilai gotong royong tampak dalam kebiasaan di mana santri saling mengingatkan dengan cara yang baik. Selama proses latihan, kesalahan diterima sebagai bagian dari pembelajaran bersama, bukan sebagai kesempatan untuk menuduh satu orang tertentu. Sikap ini mencerminkan kedewasaan emosional dan saling menghargai antar anggota kelompok. Santri dibimbing untuk memberikan kritik dengan cara yang baik, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mendukung. Internalisasi nilai sosial tersebut bukanlah sebuah teori yang dikonseptualisasikan semata di kelas, melainkan merupakan pengalaman langsung bagi setiap anggota grup yang oleh (UZ) dikatakan sebagai koordinasi musikal dan persahabatan intens. (UZ) berpendapat bahwa “*tiada aku, yang ada hanyalah kami*” merupakan esensi dari hadroh, tiap individu harus menyatu dengan segala ego-nya agar dapat terwujud satu kolektifitas harmonis. Disiplin semacam itu memang telah otomatis terbentuk dalam diri setiap santri yang bermain di atas pentas bersama komunitasnya. Fakta yang lebih teknis mengenai dimensi gotong royong tersebut tercermin pada mekanisme teknis permainannya. (UZ) menjelaskan



bahwa tiap kesalahan tempo dari pemain rebana, maupun kesalahan kompas suara lainnya, seketika akan membuat keseluruhan grup harus mereset permainan dari awal.

Sementara itu, prinsip ukhuwah (persaudaraan) terlihat dari ikatan emosional yang terjalin di antara anggota hadroh. Hubungan yang terjalin tidak didasari oleh kepentingan pribadi, melainkan oleh rasa kebersamaan dan koneksi batin yang mendalam. Tindakan saling mengingatkan tanpa emosi negatif mencerminkan adanya rasa saling menghormati dan kasih sayang, sebagaimana yang ditunjukkan dalam hubungan antar sahabat Nabi. Ukhuwah ini berfungsi sebagai dasar untuk mempertahankan kerukunan dalam kelompok, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diterima. Dalam lingkungan pesantren, nilai ini memperkuat solidaritas di antara santri serta memupuk sikap empati, toleransi, dan kebersamaan.

Produk paradoks ini secara tidak langsung mengajarkan nilai tanggung jawab bersama dan ketergantungan antar anggota. Proses belajar ini sangat efektif, karena santri belajar mengingatkan bahkan menegur rekan tanpa ada rasa marah atau keunggulan. Hal ini membuktikan nilai tersebut adalah fungsional dan menjadi pengejawantahan dari kekuatan individu sebagai satu-satunya. Bendera dari etika sosial demikian menjadi pelopor bagi solidaritas sosial; santri menjadi terbiasa untuk saling berempati, saling menolong bila ada teman yang kesulitan memahami irama, dan menyatukan rasa.

Pesantren yang menjalani metode demikian membuktikan bahwa hadroh bukanlah sekadar show, bukan pula sebuah kegiatan ekstrakurikuler, melainkan laboratorium sosial yang efektif untuk menanamkan karakter Islam sejak dini. Solidaritas teknis inilah yang membuat Grup Al-Mannar menjadi “ekstrakurikuler” terbaik, karena ini bukan hanya akan berhenti di ruang latihan atau panggung. Rasa kepemilikan terhadap grup akan mendorong mereka bersikap egoistik lebih berpikir, bersedia total dapat dipercaya, sehingga menjadi solidaritas ideal; santri di pesantren memang sudah sangat waspada dengan hubungan silaturahmi. Perubahan sensitivitas nilai dari egoisme ke altruis pun jadi indikasi cakrawala kesanggupan pesantren dalam mendidik karakter.

Hadroh demikian jadi pesan dakwah sosial yang begitu keras. “Umat adalah mata” ini jadi pembelajaran yang patut bagi semua pihak, internalitas gotong royong dan ukhuwah ini dipegang dan diharap bakal dibawa para santri di pusat tersebut untuk melengkapi dunia supaya jadi manusia yang terbuka, toleran, dan gemar berbuat baik.

Informan (FH) mengungkapkan bahwa “*Santri pemalu jadi berani tampil karena dukungan kelompok. Pernah ada yang sakit, yang lain gantian bantu rebana-nya. Itu persaudaraan Islam yang nyata*”

Berdasarkan percakapan dengan (UZ), nilai-nilai sosial yang ada dalam kegiatan hadroh ditegaskan melalui tindakan nyata seperti gotong royong dan persaudaraan di antara para santri. Ungkapan bahwa “santri yang awalnya pemalu menjadi berani tampil karena dorongan kelompok” mencerminkan adanya kekuatan kolektif yang membantu setiap individu untuk berkembang. Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya tampak dalam teknik permainan, tetapi juga dalam dukungan moral dan mental. Para santri saling memperkuat, memberikan kepercayaan diri satu sama lain, serta menciptakan suasana yang aman agar setiap anggota dapat berpartisipasi dengan maksimal.

Selanjutnya, pengalaman saat ada anggota yang sakit dan digantikan oleh anggota lain dalam memainkan rebana menunjukkan bentuk nyata dari solidaritas dan kepedulian sosial. Ini menunjukkan bahwa di dalam kelompok hadroh, tanggung jawab bersifat kolektif, bukan hanya individu. Temuan ini sejalan dengan keterangan dari (UZ) yang menyatakan bahwa dalam



hadroh "tidak mengenal saya, hanya kami", di mana setiap anggota saling melengkapi dan siap mengambil peran demi keberlangsungan kelompok.

Dari sudut pandang ukhuwah, pernyataan tersebut juga mencerminkan adanya ikatan persaudaraan yang mendalam. Dukungan terhadap santri yang pemalu sampai berani tampil, serta perhatian kepada anggota yang sakit, menunjukkan hubungan yang tidak hanya formal, tetapi juga didasari dengan empati dan kasih sayang. Hal ini sangat terkait dengan penjelasan (UZ) mengenai praktik saling mengingatkan dengan cara yang baik, yang merupakan ciri dari ukhuwah yang sehat dan harmonis.

Oleh karena itu, Informan (FH) memperkuat temuan sebelumnya bahwa nilai gotong royong dan ukhuwah dalam hadroh bukan sekadar konsep, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari santri. Praktik ini membuktikan bahwa hadroh berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membangun solidaritas sosial, empati, dan rasa tanggung jawab bersama di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara ini diketahui bahwa Hadroh Al-Mannar di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa memiliki peran-penting sebagai katalisator dalam membentuk kepercayaan diri serta solidaritas konkret di kalangan santri. Poin ini menutup analisis nilai sosial sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa ukhuwah dalam komunitas hadroh bukanlah sekadar keselarasan dalam bermusik atau harmoni nada di panggung tetapi berakhir pada serta merta sejumlah fungsi psikologis dan kepedulian sosial konkret dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dengan kata lain, hadroh telah terbukti sebagai media pendidikan karakter yang mampu mencontoh keterbatasan personal menjadi kekuatan bersama yang disertai cinta kasih dan empati di antara setiap anggota grup. Secara psikologis, (FH) menyebutkan bahwa grup hadroh menjadi safe space di mana setiap santri punya kesempatan lebih banyak untuk berani tampil, khususnya mereka yang punya sifat tertutup dan pemalu. Santri yang takut menjadi pusat perhatian karena kepedihan sosial lamanya berkembang percaya diri menjadi pribadi yang berani tampil yang didorong oleh dukungan moral erat dari teman-temannya di grup hadroh. Pandangan tersebut terbentuk karena ia sadar bagiannya bukan sendiri-sendiri, melainkan hal dari tim yang kuat. Inilah yang membuat hadroh efektif meningkatkan efikasi diri santri, di mana kesuksesan individu diidentifikasi dengan kesuksesan kelompok sehingga kecemasan sosial stress diminimalisir oleh tingginya rasa solidaritas. Proteksionisme sosial, solidaritas dalam aksi secara sosiologis, nilai-nilai konseptual konfesional semakin terkonkritkan oleh hadroh.

Nilai Karakter (Disiplin dan Tanggung Jawab)

Nilai karakter merupakan prinsip dan norma etika yang menjadikan panduan bagi individu dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencerminkan sifat-sifat individu seperti integritas, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta perhatian kepada orang lain, yang terbentuk dari proses pembelajaran, keadaan sekitar, dan pengalaman hidup.

Informan (UZ) mengungkapkan bahwa "*Disiplin datang dari aturan: telat 5 menit, push-up 10 kali. Tanggung jawab karena mereka tahu, kalau absen, pentas maulid gagal. Banyak santri bilang hadroh ubah mereka jadi lebih teratur*"

Pernyataan Informan (UZ) Hadroh di Pesantren Tri Bhakti At – Taqwa menitikberatkan dua pilar, yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab. Proses internalisasi terhadap kedua nilai pokok ini diselaraskan dengan pendekatan praktis, di mana nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya sebagai ajaran moral sebagai konsep, melainkan dikondusikan melalui sistem regulasi yang diskripsi dan konsistensi. Pernyataan wawancara ini mencerminkan bahwa



nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan hadroh terbentuk melalui penerapan aturan yang jelas dan pengalaman langsung yang dijalani oleh santri.

Pada ungkapan “disiplin muncul dari peraturan: terlambat 5 menit, lakukan push up 10 kali”, tampak bahwa kedisiplinan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diimplementasikan melalui sistem aturan yang tegas dan konsisten. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan bukan merupakan hukuman berlebih, sehingga santri belajar untuk menghargai waktu dan memahami dampak dari setiap pelanggaran. Kebiasaan ini secara bertahap membentuk karakter disiplin pada diri santri, mengingat mereka terbiasa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti aturan yang berlaku dalam latihan hadroh. Selanjutnya, pada pernyataan “tanggung jawab muncul karena mereka sadar, jika absen, pentas maulid tidak berjalan”, tergambar adanya kesadaran kolektif akan pentingnya peran setiap individu. Santri mengerti bahwa ketidakhadiran satu anggota dapat memengaruhi performa keseluruhan kelompok. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang bersifat tidak hanya pribadi, tetapi juga terhadap tim. Dengan demikian, santri termotivasi untuk berkomitmen dan hadir secara berkala demi keberhasilan bersama.

Kemudian, pada ungkapan “banyak santri mengatakan hadroh telah mengubah mereka menjadi lebih teratur”, menunjukkan dampak positif dari proses pembinaan tersebut. Keterlibatan dalam hadroh membentuk kebiasaan baik, seperti manajemen waktu, mematuhi jadwal, dan menjalankan kewajiban dengan lebih terorganisir. Perubahan ini tidak hanya tampak dalam kegiatan hadroh, tetapi juga meluas ke aspek lain dalam kehidupan, seperti proses belajar dan ibadah. Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab dalam hadroh terbentuk melalui kombinasi antara aturan yang konsisten, kesadaran kolektif, dan pengalaman langsung. Proses ini menjadikan hadroh sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter santri yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tanggung jawab yang diemban.

Bagian kedisiplinan dalam kelompok hadroh ini yang sistematis adalah manajemen waktu, yang menjadi nukleus bagi kelompok tersebut dalam mencapai harmonisasi musikal. Ustadz Usman menjelaskan bahwa kedisiplinan dalam Grup Al-Mannar dijunjung peraturan main yang dikemas dengan ancaman sanksi logis. Sebagai contoh, sanksi fisik push up 10 kali bagi santri yang terlambat 5 menit. Pelanggaran jam masuk di periode ini akan membuahkan hukuman, bukan sebagai balasan negatif, melainkan instrumen pengalaman bagaimana santri secara kolektif memikul konsekuensi perilaku anggota kelompok. Tingkat kolektivisme anggota kelompok merupakan norma bagi perilaku internal anggota. Dari kategori lainnya, hadirnya tanggung jawab, para santri menjalankan praktik ini melalui dominasi pemahaman ekosistem. Santri memahami bahwa mati satu gerakan membawa panah. Kesadaran ini melahirkan dedikasi yang tercermin dalam tuntutan perasaan memiliki yang tinggi saat latihan. Ini sesuai dengan paradigma pendiri Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa yang dilandasi tujuan nilai karakter yaitu sedari dini para santri diajarkan tidak sekedar mengikuti yang lain, melainkan melakukan yang terbaik dari yang lain. Dampak internalisasi nilai ini tercermin dalam perubahan gaya hidup para santri di luar jam latihan. Para santri terus-menerus merasakan kehadiran mereka mengarah bahwa kegiatan Hadroh dipercayakan kepada mereka sehingga rutinitas kesaah lolong tersebut telah malempati mereka untuk niat lebih taat etika.

Informan (FH) mengungkapkan bahwa “*Tanggung jawab bukan cuma latihan, tapi jaga adab: rebana disimpan rapi, kostum bersih. Ini jadi kebiasaan harian mereka*”

Menurut wawancara dengan (FH), nilai-nilai karakter dalam aktivitas hadroh melampaui hanya aspek disiplin dan tanggung jawab selama latihan, tetapi juga mencakup



pembentukan adab serta kebiasaan sehari-hari para santri. Pernyataan bahwa “tanggung jawab bukan hanya saat latihan, tapi juga menjaga adab: rebana disimpan dengan baik, kostum dalam keadaan bersih” menunjukkan bahwa tanggung jawab diartikan dengan lebih mendalam, meliputi sikap menjaga amanah terhadap fasilitas, perlengkapan, dan lingkungan sekitar.

Dalam kerangka ini, tanggung jawab tidak bersifat temporer (hanya saat berlatih atau tampil), tetapi telah menjadi elemen dari karakter yang melekat dalam rutinitas santri sehari-hari. Kebiasaan merapikan rebana serta menjaga kebersihan kostum mencerminkan nilai kedisiplinan, kerapian, dan perhatian terhadap elemen-elemen kecil yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan aktivitas hadroh. Ini sejalan dengan penjelasan (UZ) yang menegaskan bahwa disiplin dibangun melalui aturan yang konsisten dan pengalaman langsung, misalnya dengan penerapan sanksi untuk keterlambatan. Jika (UZ) menekankan pentingnya disiplin waktu dan komitmen untuk hadir, maka (FH) memperluas pengertian ini ke dalam praktik adab dan tanggung jawab terhadap perangkat.

Lebih jauh, pernyataan ini juga menandakan adanya proses internalisasi nilai yang terus-menerus. Kebiasaan menjaga adab tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan hadroh. Ini memperkuat temuan (UZ) bahwa hadroh berperan dalam menjadikan santri lebih teratur, karena ketertiban ini tidak hanya terlihat dalam kehadiran dan latihan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, informan (FH) mempertegas bahwa nilai tanggung jawab dan disiplin dalam hadroh bersifat menyeluruh. Tidak hanya membentuk komitmen terhadap tugas utama, tetapi juga menanamkan adab, kerapian, serta kepedulian sebagai bagian dari karakter santri yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi nilai karakter tersebut telah mengalami perluasan makna yang signifikan. Tanggung jawab semakin tidak sekadar berhenti pada kehadiran fisik atau ketangkasan teknis saat menabuh instrumen, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah internalisasi adab yang mendalam dan kesadaran tinggi terhadap perawatan aset organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari pendidikan karakter tersebut tidak hanya merujuk pada etika kebendaan dan perilaku santun terhadap sarana prasarana, tetapi juga menjadi bagian integral dari nilai-nilai akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Salah satu hal yang menarik dari penuturan (FH) adalah ketika ia menekankan bahwa santri memperlakukan instrumen musik hadrohnya dan atribut-atribut pementas dalam dimensi keberagamaan “Rebana itu bukan benda mati, namanya syi’ar. Kalau sudah habis, pijit masuk rebana. Begitu juga baju-bajunya itu”. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa tidak hanya menyuntikkan karakter asal para santrinya, melainkan juga mengajarkannya menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konkrit. Fungsi ini diibaratkan (FH) sebagai pembiasaan, yang sejatinya lebih luas ketimbang ruang latihan, para santri yang terbiasa berterima kasih kepada teman sesama santri cenderung akan melakukannya juga kepada ustadz dan anggota masyarakat lainnya.

Pembahasan

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui seni hadroh Al-Mannar terbukti terlaksana secara efektif melalui tiga mekanisme utama yang saling berkesinambungan, yaitu pembiasaan, pemberian contoh teladan, dan pengaturan sosial yang terstruktur. Fenomena ini membuktikan bahwa penanaman nilai etis tidak dapat diselesaikan hanya pada ranah kognitif murni, melainkan wajib menyentuh pengalaman empiris yang dilakukan secara berulang dalam dinamika kelompok santri. Aktivitas seni religius ini bertindak sebagai wadah nyata yang memfasilitasi para peserta didik untuk merasakan secara langsung proses pembentukan karakter normatif (Aminuddin & Wahidin, 2021). Pola pengondisian yang berjalan konsisten di



lingkungan pesantren menciptakan ruang transisi budaya yang adaptif bagi perkembangan spiritual anak. Melalui keterlibatan aktif dalam tim musik religius, santri secara tidak langsung mengasimilasi nilai-nilai luhur ke dalam struktur kepribadian mereka secara sukarela (Fatwa, 2026; Pamungkas & Susilawati, 2022; Rahma et al., 2026; Rustam & Ichsan, 2020). Implikasi praktis dari mekanisme ini menyarankan agar lembaga pendidikan Islam terus melestarikan kesenian tradisional sebagai media alternatif yang suportif bagi penguatan karakter afektif siswa secara menyeluruh.

Aspek afektif yang mendalam dari seni hadroh ini tecermin dari munculnya nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, ketenangan batin, dan rasa syukur yang kuat dalam diri santri. Pelafalan bait sholawat secara repetitif bukan sekadar latihan musikalitas semata, melainkan berfungsi sebagai media dzikir kolektif yang mampu memengaruhi stabilitas kondisi psikologis para pelakunya (Mahbubi, 2025). Intervensi berbasis seni religius ini terbukti secara empiris mampu mengeskalisasi kesadaran spiritual serta mendekatkan kedekatan emosional anak terhadap ajaran Islam (Hidayah et al., 2026; Humaira & Amin, 2026; Iskandar, 2024; Mayasari et al., 2026). Perubahan perilaku nyata yang ditunjukkan melalui peningkatan konsistensi dalam menjalankan ibadah harian mengonfirmasi bahwa internalisasi telah mencapai tahap aktualisasi konkrit di lapangan. Rasa ketenangan jiwa yang dialami oleh para santri mengindikasikan bahwa hadroh sukses bertindak sebagai sarana regulasi emosi yang efektif. Dalam sudut pandang makro, kenyamanan psikologis ini menjadi indikator utama keberhasilan penanaman nilai keagamaan karena seluruh doktrin moral telah menyatu secara utuh dalam kesadaran personal individu, melampaui efektivitas metode pengajaran konvensional (Yana, 2022).

Dari dimensi sosiologis, kesenian hadroh berfungsi sebagai laboratorium interaksi sosial yang tinggi dalam memupuk nilai saling membantu dan memperkokoh ikatan ukhuwah antarsantri. Mekanisme permainan alat musik yang menuntut kekompakan mutlak menyebabkan setiap individu memiliki ketergantungan fungsional yang tinggi terhadap anggota kelompok lainnya demi menghasilkan harmoni suara. Kondisi ini secara otomatis melahirkan kesadaran kolektif serta memperkuat kohesi sosial dan identitas kelompok melalui aktivitas bersama yang konsisten (Yulianto, 2025). Internalisasi nilai-nilai sosial dalam ekosistem ini tidak lagi bersifat teoritis, melainkan dibentuk melalui adaptasi langsung terhadap dinamika kelompok yang dinamis. Semboyan kultural berupa tidak ada saya, yang ada kami menggambarkan manifestasi nyata dari doktrin persaudaraan Islam yang inklusif (Pulungan, 2025). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pola hubungan antarpersonal yang intensif ini memfasilitasi terjadinya pembelajaran sosial yang efektif. Pendidik dapat memanfaatkan iklim kolaboratif ini untuk menyemai sikap empati, toleransi, dan gotong royong yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan era modern saat ini.

Kematangan karakter siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan melalui penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab yang bertindak sebagai pembentuk *habitus* baru bagi santri. Sikap disiplin waktu terbangun secara berkala melalui kepatuhan terhadap jadwal latihan yang ketat, sedangkan rasa tanggung jawab terbentuk dari kesadaran individu untuk menjaga kualitas performa tim secara kolektif. Temuan ini selaras dengan berbagai riset terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni efektif mendongkrak kedisiplinan siswa melalui sistem latihan yang terencana dengan baik (Emawati & Masyitah, 2022). Seni tradisional ini mampu mentransformasi perilaku pasif menjadi partisipatif karena adanya sanksi sosial alami di dalam kelompok apabila terjadi kesalahan teknis saat tampil. Implikasinya, manajemen pesantren harus memposisikan kegiatan ini sebagai bagian integral dari kurikulum pembinaan karakter, bukan sekadar hiburan musiman.



Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus geografis yang sempit, namun dukungan teoritis mengenai pengondisian perilaku melalui seni tetap memberikan pijakan empiris yang kuat bagi pengembangan model pendidikan nilai di sekolah.

Secara komprehensif, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa seni hadroh memiliki relevansi strategis sebagai media pendidikan nilai yang inklusif dan praktis di era kontemporer. Pesantren menempati posisi sentral dalam mengintegrasikan elemen spiritual, sosial, dan karakter ke dalam satu sistem pengajaran yang utuh bagi para santri (Mahbubi, 2025). Keberhasilan penanaman nilai dalam aktivitas ini ditentukan oleh perpaduan harmonis antara strategi pembelajaran yang tepat, lingkungan sosial yang kondusif, serta partisipasi aktif dari peserta didik itu sendiri. Pendekatan menyeluruh yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang menjadi kunci utama bagi keberlanjutan dampak positif yang dihasilkan. Melalui pemanfaatan media seni, transmisi nilai-nilai Islami dapat berjalan secara menggembirakan tanpa menghilangkan esensi sakral dari ajaran agama. Tantangan masa depan bagi para pengelola lembaga adalah bagaimana mempertahankan konsistensi motivasi santri di tengah gempuran arus modernisasi digital yang masif. Penyesuaian teknik penyampaian dengan tetap menjaga kemurnian nilai filosofis hadroh akan memastikan keberlanjutan fungsi edukatif kesenian ini bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui seni hadroh di pondok pesantren terbukti efektif membentuk aspek spiritual, sosial, dan karakter santri secara nyata. Melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan pengasuh, dan pengondisian lingkungan yang terencana, santri dapat mengasimilasi doktrin keagamaan secara sukarela tanpa adanya paksaan psikologis. Pengulangan bait sholawat secara repetitif bertindak sebagai media dzikir kolektif yang menstimulasi kesabaran, ketenangan batin, serta rasa syukur yang mendalam. Dari dimensi sosiologis, kesenian tradisional ini berfungsi sebagai laboratorium interaksi sosial yang menuntut kekompakan mutlak demi menghasilkan harmoni suara, sehingga mengikis egoisme personal menjadi solidaritas ukhuwah yang kokoh. Kematangan kepribadian juga terealisasi melalui penataan regulasi latihan yang ketat, yang secara berkala mentransformasi perilaku santri menjadi lebih disiplin, tertib, dan bertanggung jawab dalam merawat aset organisasi serta menjalankan adab harian.

Pihak pengelola pondok pesantren disarankan untuk terus melestarikan kesenian tradisional ini sebagai bagian integral dari kurikulum pembinaan karakter afektif santri secara berkelanjutan. Pembina kegiatan hadroh hendaknya mempertahankan konsistensi penerapan sanksi edukatif yang terukur guna menjaga kedisiplinan waktu sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab kolektif di dalam kelompok. Manajemen lembaga juga perlu mengoptimalkan fasilitas sarana prasarana serta perlengkapan instrumen terbang agar proses latihan dapat berjalan lebih aman, nyaman, dan terjadwal dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk memperluas ruang lingkup geografis penarikan sampel dan menerapkan metode studi longitudinal untuk melacak konsistensi ketahanan nilai saat santri telah lulus dan membaur di masyarakat luas. Penyusunan modul pelatihan seni religius berbasis kearifan lokal juga sangat diperlukan sebagai panduan praktis penanaman moral bagi institusi pendidikan Islam lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adityatama, W., Hamidah, H., & Assoburu, S. (2024). Seni hadroh sebagai komunikasi budaya Islam (Studi pada Majelis Assolihin di Talang Kedondong Palembang). *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>
- Ahmadi, A., & Rabiatty, R. (2024). Kesenian hadrah: Membangun karakter Islami siswa melalui nilai pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(2), 131–141. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i2.545>
- Amalia, D. R., Anggraini, V., & Rodgers, A. (2022). Implementation of singing methode Arabic vocabulary mastery in early childhood. *Journal of Childhood Development*, 2(2), 90–96. <https://doi.org/10.25217/jcd.v2i2.2743>
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode pendidikan karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- [Anonim]. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 5(2018), 539–545. <https://doi.org/10.1234/placeholder.2025.001>
- Buwono, M. P. R., & Susilo, M. J. (2025). Studi literatur: Internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah pada era digital. *Jurnal Eduslamic*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.464>
- Emawati, E., & Masyitah, I. (2022). Ekstrakurikuler di pesantren moderen: Sebuah upaya dalam pembentukan karakter santri. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>
- Endartiningasih, A., Narimo, S., & Ali, M. (2023). Implementation of discipline character and student responsibilities through Hizbul Wathon extra curricular. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.32>
- Evendi, W., Toyyibah, N., & Maulana, A. A. (2025). Penguatan moderasi beragama pada remaja melalui kegiatan hadroh di TPQ Roudhotul Jannah Rungkut, Surabaya. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 3(3), 877–884. <https://doi.org/10.1234/placeholder.v3i3.001>
- Fatwa, M. (2026). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membangun pribadi santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 537–547. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9593>
- Habib, M. A. B., Masruroh, S. A., Malayati, R. M., Husen, F. M. H., & Buchori, R. A. B. (2023). Peran majelis dzikir dan sholawat dalam menumbuhkan motivasi kecintaan santri terhadap sholawat. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 48–58. <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v17i2.4745>
- Hidayah, F. M., Q, I. A., & Hayati, R. M. (2026). Peran majelis ta'lim sholawat terhadap partisipasi keagamaan remaja Islam di era media sosial. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1358–1369. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10018>
- Huda, S., Sarifudin, M., Munifah, M., Humaidi, A., Idris, S., & Mawardi, M. (2022). The concept of character learning: A comparative study of Al-Ghazali and Thomas Lickona's perspectives. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>



- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Irodadi, F., & K., A. (2024). Penanaman nilai-nilai religius dalam rutinan hadroh mashoka (majelis sholawat) putri Kecamatan Kuwarasan. [*Jurnal Tidak Diketahui*], 2(1), 306–312. <https://doi.org/10.1234/placeholder.v2i1.002>
- Iskandar, K. (2024). Majelis dzikir dan sholawat sebagai basis pengembangan pendidikan Islam di masyarakat. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 406–420. <https://doi.org/10.33754/miyah.v20i02.1490>
- Mahbubi, M., Imron, L. V. Z., & Hayyi, A. (2025). Transformasi karakter siswa melalui pelatihan hadrah: Analisis di MI Tarbiyatul Wathan Kraksaan. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 676–688. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2518>
- Masduki, A., Prayudha, P., Niu, P., & Wajiran, W. (2024). Hadroh music as a means of religious communication. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 6(1), 65–73. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v6i1.1337>
- Maulida, A. (2025). Adab dalam ibadah: Reaktualisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter muslim. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 590–597. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>
- Mayasari, S., Zulfa, U., Sabilillah, I., Olivia, K. A., Khoirunnisa, S., Yanti, I., & Febriani, I. S. (2026). Menghidupkan tradisi shalawat untuk meningkatkan kesadaran spiritual santri Riyadhul Awamil dalam kegiatan pengajian. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1646–1655. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10724>
- Nurhayati, N., & Sabariah, H. (2024). Konsep pendidikan anak berkarakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142–151. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>
- Pamungkas, B., & Susilawati, S. Y. (2022). Internalisasi nilai religiusitas bagi anak dengan hambatan pendengaran (Studi kasus di Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.50567>
- Pratama, T. A. R., Abrianto, D., Sulaiman, R., et al. (2025). Peran hadroh sebagai sarana pembentukan karakter santri melalui seni Islam di Madrasah Pertubuhan Kebajikan Almuhibbin Malaka Malaysia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5, 3054–3062. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20393>
- Pulungan, K. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun sikap sosial dan solidaritas santriah pondok pesantren di Indonesia. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 567–576. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.344>
- Rahma, N., Jumadi, J., & Sumilih, D. A. (2026). Penanaman nilai budaya mappatabe' di pondok pesantren. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 202–215. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9391>
- Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1366>
- Sari, S. K., & Astuti, E. T. (2023). The values of Islamic education in the Gumbrekan tradition. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.123-137>



- Warman, A., & Zakiyatinnisa, W. (2025). Pentingnya kegiatan barzanji untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren. *An-Nuha*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.580>
- Waroh, M., Arisanti, K., & Herwati, H. (2023). Penguatan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah. *Journal TA'LIMUNA*, 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1433>
- Yana, L. (2022). Pengaruh meditasi musik sufistik terhadap kualitas kesadaran spiritual santri. *ESOTERIK*, 8(2), 151. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v8i2.16461>
- Yulianto, I., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2025). Social group dynamics as a mechanism for character development through traditional games. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3025–3043. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2438>